

Sosialisasi Penyuluhan *Stop Bullying* Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Kec. Saguling

Chintya Amelia Rahman¹, Farida Nur Awalia², Yunissa Cesariyanti³, Dang Eif Saiful⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: chintyaameliarahman@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: faridanurawalia08@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: yunissacesariyanti@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail:

Abstrak

Perilaku bullying atau perundungan merupakan sikap dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun non-verbal yang bertujuan untuk menghina, mencemooh, dan merendahkan korban. Perilaku bullying ini sangat kerap terjadi di lingkungan remaja khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, kelompok KKN Reguler Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan program sosialisasi penyuluhan bertemakan “Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik” kepada Lembaga Pendidikan SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Desa Girimukti, Kec. Saguling, Kab. Bandung Barat. Sosialisasi dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap kalangan remaja, pendidikan maupun pihak yang terlibat dalam ranah pendidikan. Metode yang digunakan berbasis pada pengabdian pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Target audien pada sosialisasi penyuluhan yakni seluruh siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6. Berdasarkan topik yang diangkat cukup banyak dirasakan remaja SDN Girimukti dan SDN Jalupang terkait tindakan bullying selama di sekolah. Banyak di antara siswa-siswi yang masih awam dan tidak mengerti terkait tindakan bullying, cara mencegah dan mengatasinya. Tingkat kepedulian antar sesama teman pun antara siswa-siswi di kedua sekolah hingga tenaga pendidiknya tersebut masih terbilang cukup minim. Dengan adanya kegiatan sosialisasi penyuluhan tindakan bullying ini dapat menyadarkan siswa-siswi hingga tenaga pendidik untuk dapat saling menjaga dan menghargai satu sama lainnya. Agar kesejahteraan hidup remaja dan masyarakat luas dapat lebih berdaya dan sejahtera.

Kata Kunci: bullying, penyuluhan, upaya pencegahan, desa Girimukti

Abstract

Bullying behavior is a person's attitude and behavior both verbally and non-verbally that aims to insult, ridicule, and humiliate the victim. This bullying behavior very often occurs in the youth environment, especially in the school environment. Based on this background, the Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Regular KKN group conducted a counseling socialization program with the theme "Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik" to the SDN Girimukti and SDN Jalupang, Girimukti Village, Saguling District, West Bandung Regency. Socialization is carried out as a prevention effort for adolescents, education and parties involved in the realm of education. The method used is based on community empowerment service (Sisdamas). Based on the topic raised, quite a lot of adolescents of SDN Girimukti and SDN Jalupang feel related to bullying actions while at school. Many of the students are still unfamiliar and do not understand bullying, how to prevent and overcome it. The level of care among friends between students in both schools and their educators is still quite minimal. With the socialization of bullying counseling activities, it can make students and educators aware of being able to take care of each other and respect each other. So that the welfare of the lives of adolescents and the wider community can be more empowered and prosperous.

Keywords: bullying, counseling, prevention efforts, Girimukti village

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif maupun sosial-emosional (Fahrurrozi 2022). Perkembangan masa remaja melibatkan berbagai fase dan kesulitan yang berhubungan dengan konflik yang seringkali ditimbulkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menyulitkan masyarakat dan menghindari persepsi yang salah tentang masalah tersebut. Namun pada kenyataannya justru banyak sekali remaja yang mengalami kasus-kasus berat seperti narkoba, pencurian, berjudi, minum- minuman keras, bunuh diri, penganiayaan, pembunuhan, dan yang sangat sering terjadi saat ini adalah *bullying* di sekolah. Dari berbagai kasus kenakalan remaja tersebut, perilaku *bullying* memiliki intensitas kejadian yang cukup tinggi dengan kasus seringnya terjadi di lingkungan sekolah (Utami, Daely, and Haryanto 2017) (Jannah 2023).

Saat ini, *bullying* sudah menjadi istilah yang akrab bagi masyarakat Indonesia. Menurut Zakiyah, *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau kelompok secara verbal, fisik atau secara psikologis sehingga membuat korbannya merasa tertekan, trauma hingga tidak berdaya (Jannah 2023). Perilaku *bullying* terkadang dilakukan berulang kali pada seseorang oleh individu atau kelompok tertentu secara verbal atau non-verbal. Perilaku *bullying* verbal berhubungan dengan cacian dan umpatan kebencian, sedangkan *bullying* non-verbal biasanya terjadi tanpa kata-kata. Sehingga lingkungan sekitar sangat penting untuk pembentukan kepribadian seorang remaja. Selain di rumah, pembentukan kepribadian remaja bisa terbentuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat memengaruhi perkembangan psikologi, sosial, dan emosi remaja.

Para ahli di berbagai negara telah menyelidiki dan meneliti kasus kekerasan yang serupa dengan tindakan *bullying*. Survei yang dilakukan oleh *letitude news* pada 40 negara menyatakan bahwa perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada siswa atau mahasiswa laki-laki dibandingkan dengan siswi atau mahasiswi. Berdasarkan survei tersebut negara Indonesia menempati urutan kedua setelah Jepang sebagai negara dengan kasus tindak kekerasan (Utami, Daely, and Haryanto 2017).

Kemudian pada penelitian yang berjudul “*Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT*” menyebutkan bahwa Pusat Penelitian Wanita di beberapa negara kawasan asia, LSM Plan Intenasional, telah melakukan penelitian tentang *bullying*. Tindakan perilaku agresif yang tinggi, seperti *bullying* di sekolah, terjadi sebanyak 84% di Indonesia, menurut penelitian yang melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun (Pratiwi and Ariestanti 2017). Studi tentang masalah perundungan di Indonesia masih relatif baru. Studi yang dilakukan oleh spesialis intervensi *bullying* menemukan bahwa siswa di Indonesia pernah menjadi korban perundungan seperti diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong. Perilaku *bullying* ini terjadi setidaknya seminggu sekali (Dafiq et al. 2020).

Dunia pendidikan Indonesia masih memperlakukan tindakan perundungan di sekolah. Siswa SD tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang perilaku *bullying* yang mereka alami atau dapatkan dari lingkungan mereka. Selain itu, siswa SD belum mengetahui cara menghindari pelecehan agar tidak menjadi masalah kesehatan mental utama di dunia pendidikan. Menurut Yamin et al., (2018), faktor-faktor berikut mendorong siswa untuk melakukan perilaku pelecehan:

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas, atau rasisme. Ketika seseorang memiliki perbedaan ekstrim dengan kelompoknya, *bullying* dapat muncul sebagai akibat dari ketidaksetujuan kelompok.
2. Tradisi senior. Tindakan *bullying* sering disebabkan oleh senioritas. Senioritas tidak berhenti begitu saja; mereka berperilaku secara berulang. Senioritas ini terjadi untuk memenuhi hasrat untuk mencari masalah, memperoleh popularitas, melampiaskan dendam, dan menunjukkan kekuasaan.
3. Tidak ada keharmonisan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga dapat disebabkan oleh berbagai masalah internal, seperti ketidakhadiran orang tua, depresi, kurangnya komunikasi, dan ketidakharmonisan.
4. Suasana di sekolah yang tidak ramah, tidak ramah, atau diskriminatif Perilaku *bullying* dapat terjadi jika pengawasan sekolah tidak disiplin dan tidak loggar.
5. Karakterter inidvidu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Menurut Sucipto (2012), tanda dan gejala *bullying* pada remaja sekiolah termasuk penurunan nilai akademik, penurunan jumlah kehadiran, penurunan minat untuk menyelesaikan tugas sekolah, penurunan daya kosentrasi, penurunan minat pada kegiatan sekolah, dan penghapusan kegiatan yang dia sukai sebelumnya (Dafiq et al. 2020).

Ada lima kategori perilaku pelecehan berdasarkan klasifikasi (Dafiq et al. 2020).

1. Kategori pertama mencakup kontak fisik, seperti memukul, menggigit, menjambak, menedang, mengunci seseorang dalam ruangan, dicubit, dicakar, dan pemerasan dan kerusakan properti orang lain.
2. Kontak lisan langsung: termasuk mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, menggunakan panggilan nama (panggilan nama), sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita buruk.
3. Perilaku lisan langsung: memiliki wajah sinis, ekspresi muka merendahkan, dan lidah menjulurkan.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung: seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng, dan
5. Pelecehan seksual: perilaku agresif.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi pelecehan di sekolah adalah:

1. Menciptakan Budaya Sekolah yang Beratmosfer Belajar yang Baik: Menciptakan budaya sekolah di mana siswa dapat belajar tanpa rasa takut, menggunakan pendidikan karakter, membuat kebijakan untuk mencegah bullying di sekolah dengan melibatkan siswa, membuat sekolah model penerapan sistem anti bullying, dan meningkatkan kesadaran tentang *bullying* dan cara mencegahnya kepada pihak yang bertanggung jawab hingga ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.
2. Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik: Menata lingkungan sekolah dengan baik, bersih, dan hijau untuk membuat anak-anak merasa nyaman dan mencegah pelecehan.
3. Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa: Sekolah harus mendukung kelompok kegiatan yang diikuti oleh semua siswa. Selanjutnya, sekolah harus menyediakan akses ke forum pengaduan atau diskusi antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan menetapkan aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap *bullying*.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan yang terjadi mengenai tindak kekerasan *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kelompok KKN Reguler Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengadakan sosialisasi penyuluhan dengan judul "*Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik*" di SDN Girimukti dan SDN Jalupang di Desa Girimukti, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Sosialisasi dilakukan untuk mencegah remaja, sekolah, dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan. Metode ini didasarkan pada pengabdian untuk pemberdayaan masyarakat (Sisdamas).

2. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang pentingnya mencegah dan mengatasi tindakan *bullying*. Ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang perilaku *bullying* serta dampak psikologis yang ditimbulkannya.

B. METODE PENGABDIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk menggali pengalaman hidup manusia dengan menekankan nilai-nilai subjektif yang disampaikan oleh partisipan dari fenomena yang ada dan ditampilkan dalam bentuk narasi. Metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara

objektif sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah atau komunitas yang ada di SDN Girmukti dan SDN Jalupang. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata pada Program Penyuluhan Stop Bullying dilaksanakan pada tanggal Senin, 24 Juli 2023 pada pukul 09.00 WIB di Ruang Terbuka SDN Girmukti dan SDN Jalupang. Sosialisasi didalamnya terdapat penyampaian materi stop bullying dan penyuluhan stop bullying, serta pembagian hadiah.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Rangkaian pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 199 Desa Girmukti dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahapan Pra-Pelaksanaan

Kegiatan pra-pelaksanaan dilaksanakan pada Jum'at, 21 Juli 2023 dengan agenda refleksi sosial. Pada minggu sebelumnya kami telah melakukan *Transect* ke Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yakni SDN Girmukti dan SDN Jalupang. Kami melakukan visitasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam program kerja yang sedang kami rencanakan yaitu kegiatan sosialisasi penyuluhan tindak kekerasan (*bullying*) di kalangan remaja. Selain itu, kami melakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah pada dua sekolah tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi penyuluhan ke SDN Jalupang dan SDN Girmukti

Tanggapan dari kedua sekolah sangat antusias dan menerima tujuan baik kelompok KKN199 untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Selain itu dari segi fasilitas dan pengkondisian kelas pun dari kedua sekolah tersebut sudah siap untuk menyiapkan semuanya.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi penyuluhan tindak kekerasan (*bullying*) di kalangan remaja dilaksanakan pada Senin, 24 Juli 2023 dengan pembagian pertama pada pukul 08.00-10.00 WIB dilaksanakan di SDN Girmukti, kemudian dilanjutkan dari pukul 10.30-12.00 WIB dilaksanakan di SDN Jalupang. Adapun target sasaran dalam sosialisasi yaitu mencakup seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6. Tema yang diangkat pada kegiatan yaitu "Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik".



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi di SDN Jalupang dan SDN Girimukti

Sosialisasi dilakukan dengan memaparkan materi dan video animasi oleh narasumber yang dipandu oleh moderator. Selama berjalannya sesi pematerian oleh narasumber, di akhir kegiatan pun disiapkan beberapa *ice breaking* guna membuat suasana ruang kelas tidak membosankan dan tetap semangat mendengarkan pematerian bagi anak-anak. Selain itu juga selama sosialisasi anak-anak diperkenankan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengikuti *ice breaking* yang nantinya masing-masing dari mereka akan mendapatkan *reward* dari panitia KKN199.



Gambar 3. Dokumentasi foto bersama

Antusias seluruh siswa-siswi SDN Girimukti dan SDN Jalupang sangat antusias dan ramai meskipun masih harus diingatkan dan diawasi selama pematerian berlangsung. Banyak siswa-siswi yang bertanya dan memberikan tanggapannya terkait tindak kekerasan (*bullying*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan, berikut ini merupakan upaya-upaya yang dapat dilaksanakan siswa maupun pihak sekolah untuk mengatasi tindak kekerasan perilaku bullying di lingkungan sekolah:

- 1) Upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam pencegahan *bullying* pada siswa Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya dalam pencegahan *bullying* di sekolah dengan melakukan pengawasan, penyuluhan serta pendidikan karakter. Upaya pencegahan tindakan bullying ini tidak hanya dilakukan oleh guru sendiri namun dilakukan pengawasan secara menyeluruh dan dilakukan oleh semua pihak baik dari guru, petugas keamanan dan petugas kebersihan sekolah. Pencegahan anti *bullying* juga menjadi tugas dan kewajiban guru selain memberikan pembelajaran pada siswa. Tugas tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) No 16 tahun 2009 Bab II tentang Rumpun Jabatan, Jenis Guru, Kedudukan, Dan Tugas Utama Guru pasal 5 ayat (1) dikatakan bahwa "Tugas utama Guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
- 2) Program khusus dari pihak sekolah yang ditujukan dalam mencegah bullying Hasil penelitian menemukan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan menemukan bahwa salah satu program dari sekolah untuk mencegah tindakan *bullying* oleh siswa adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang sehat dan saling menyayangi dan menghargai antar teman. Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah tempat penelitian ini berlangsung adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama seperti sholat Dhuhur berjamaah atau dengan doa bersama.
- 3) Efektifitas program pencegahan bullying tersebut Hasil penelitian menemukan bahwa program anti bullying melalui pendidikan karakter di tempat penelitian sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya kasus bullying. Sekolah ini memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan serta menyelipkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu saling menghargai dan meninggalkan budaya kekerasan.
- 4) Sekolah melibatkan orang tua dalam pencegahan bullying Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menerapkan kebijakan anti bullying sekolah tidak berjalan sendirian namun dengan melibatkan orang tua. Pelibatan orang tua ini sangat bermanfaat karena dapat mencegah terjadinya salah persepsi dan salah komunikasi sehingga orang tua memahami program yang dilaksanakan oleh sekolah. Program anti bullying ini kemudian juga akan dikembangkan di rumah di mana peran orang tua sangat dominan. Bullying masih dapat dicegah dan dapat dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak. Dengan menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Orang tua memegang

peranan penting dalam proses perkembangan anak. Namun sebagai orang tua, harus mengakui bahwa terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan dan issue yang anak-anak hadapi di sekolah kepada para pendidik di sekolah. Dalam menghadapi issue bullying, peran orang tua dan pendidik di sekolah sama pentingnya. Orang tua dan guru di sekolah harus bekerjasama untuk membantu baik para korban bullying dan bullies itu sendiri agar tercipta sebuah lingkungan yang positif antar sesama siswa di sekolah (Arthinkle,2013).

E. PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat melalui program sosialisasi penyuluhan bertemakan “Stop Bullying: Hidup Asik Tanpa Mengusik” kepada Lembaga Pendidikan SDN Girimukti dan SDN Jalupang, Desa Girimukti, Kec. Saguling, Kab. Bandung Barat telah terlaksana dengan baik dan lancar. Berdasarkan pada hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa, partisipasi siswa SDN Girimukti dan SDN Jalupang memiliki antusias yang tinggi dalam sosialisasi ini.

Masa remaja adalah masa transisi yang penting, dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi. Salah satu masalah serius yang muncul selama masa remaja adalah bullying, yang dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental remaja. Faktor-faktor seperti perbedaan kelas, tradisi senior, ketidakharmonisan keluarga, dan suasana di sekolah dapat memicu perilaku bullying. Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung serta meningkatkan kesadaran tentang bullying. Selain itu, disebutkan bahwa ada berbagai bentuk perilaku pelecehan, termasuk fisik, verbal, dan non-verbal.

Akhirnya, kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok KKN Reguler Sisdamas 199 UIN Sunan Gunung Djati Bandung di SDN Girimukti dan SDN Jalupang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi bullying dengan meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang masalah ini. Ini merupakan langkah positif dalam menghadapi tantangan bullying di lingkungan pendidikan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang berpartisipasi dalam penulisan artikel ini, serta dosen pembimbing lapangan yang bertanggung jawab atas kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat ini dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada rekan seperjuangan, terutama kelompok KKN Girimukti 199 yang selalu membantu menjalankan segala kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Dafiq, Nur Dafiq, Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, and Sahrul Salam. 2020. “Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT.” *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (3): 120–29. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>.

Fahurrozi, Ahmad. 2022. “Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja.” *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 52–61. <https://scholar.archive.org/work/vbbl2axznc7fhfklmvezndloa/access/wayback/https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/download/32/37>.

Jannah, Indah Nur. 2023. “Pengaruh Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan

- Kecemasan Remaja Korban Bullying Di SMPS Shabilla.” *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 1 (3): 16–28.
- Pratiwi, Cony Julya, and Yenni Ariestanti. 2017. “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Yayasan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur Tahun 2017.” *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10 (2): 678–83. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/44>.
- Utami, Desi Sundari, Lasari Sebua Daely, and Ero Haryanto. 2017. “Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMA Dan SMK PGRI Lembang Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 3 (1): 17–23. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i1.70>.